

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stres kerja menjadi salah satu isu penting di era sekarang, tekanan stres yang timbul dari lingkungan kerja menjadi salah satu hambatan bagi seseorang. Perkembangan teknologi yang pesat dan tuntutan tugas yang semakin rumit dapat memberikan kontribusi besar terhadap meningkatnya stres di lingkungan kerja. Stres Kerja adalah reaksi negatif yang dialami seseorang ketika menghadapi tekanan, tuntutan, atau peluang yang melebihi kapasitas dirinya (Robbins & Coulter dalam Asih et al., 2018).

Dampak negatif dari stres kerja tidak hanya berdampak pada diri individu tetapi juga dapat menurunkan semangat seseorang saat melakukan pekerjaan (Panjalu Pramono, 2024). Menurut Kementerian Kesehatan Jepang tahun 2021, tuntutan tugas yang berat dapat berujung pada tindakan bunuh diri, di mana individu yang mengalami beban mental yang tinggi cenderung mengambil keputusan tersebut pada tahap awal gangguan kesehatan jiwa mereka.

Angka kejadian stres dari data Labour Force Survey (LFS) sebagai data internasional yang diterbitkan *Health Safety Executive* Tahun 2017/2018 kasus stres berjumlah 595.000 kasus (Putra et al., 2024), 2018/2019 jumlah kasus meningkat 1,18% dengan jumlah 602.000 kasus. Tahun 2019/2020 sebanyak 828.000 kasus yang berarti meningkat 37,38% lebih tinggi dari tahun sebelumnya mengenai stres, depresi ataupun kecemasan terkait pekerjaan (Fauziah Heridah et al., 2024).

Di tingkat nasional, data Riskesdas 2018 Kemenkes menyatakan gangguan kesehatan mental dialami 9,8% dan sebanyak 35% mengalami stres kerja, akibatnya, hampir setengah dari total hari kerja (43%) tidak produktif (Faiza

& Febriyanto, 2023). Sebuah riset oleh Gallup (2024) menunjukkan bahwa stres kerja terus mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2022, 44% pekerja global mengalami stres akibat pekerjaan, sementara di Indonesia angkanya mencapai 21%. Survei yang dilakukan oleh perusahaan asuransi internasional AXA menunjukkan bahwa stres akibat pekerjaan berdampak pada kesulitan dalam berkonsentrasi atau mengambil keputusan (24%), perubahan nafsu makan (18%), gangguan dalam hubungan pribadi (18%), peningkatan konsumsi alkohol atau kafein (12%), serta kecenderungan untuk sering absen atau datang terlambat ke tempat kerja (9%)

Terdapat beberapa penelitian terkait topik stres kerja di sektor Konstruksi seperti hasil penelitian pada ahli proyek Konstruksi dengan hasil 29 pekerja dengan persen 58% mengalami stres dan 21 pekerja dengan persen 42% tidak mengalami stres (Fatin et al., 2023). Lalu penelitian oleh Putra et al. (2024). Menunjukkan 57 pekerja (50,4%) sedangkan 56 pekerja (49,6%) mengalami stres kerja ringan. Ada pula penelitian oleh Kusuma Ningrum (2021) yang dilakukan di PT HAKA-HIDUP INDAH KSO menunjukkan hasil 29 pekerja sebesar (58%) mengalami stres dan 21 pekerja sebesar (42%) tidak mengalami stres. Karakteristik pekerja juga berhubungan dengan stres kerja. Menurut penelitian (Irawati et al., 2023), menemukan bahwa usia, beban kerja, dan masa kerja mempengaruhi stres kerja. Semakin lanjut usia seorang pekerja, maka peluang untuk mengalami stres kerja pun menjadi lebih tinggi. Tingkat pendidikan tenaga kerja berkaitan dengan pola pikir dalam menghadapi pekerjaan, serta mempengaruhi keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki (Affandi Maulana et al., 2022)

Stres kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu tuntutan tugas (beban kerja berlebih ataukah sedikit), tuntutan dari luar pekerjaan (kesulitan keuangan) dan karakteristik pekerja (usia, tingkat pendidikan, masa kerja) adalah penyebab stres kerja menurut Hurrell 1988 dalam (Asih et al., 2018).

Menurut penelitian (Putra et al., 2024) menunjukkan bahwa p-value 0,000 artinya ($p < 0,05$) terdapat keterkaitan antara beban kerja dengan stres kerja di PT. Generasi Muda Bersatu (GMB) Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi Tahun 2023. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang diperoleh oleh Siregar H (2021) yang memperoleh nilai signifikansi $p = 0,000$, artinya lebih kecil dari 0,05. Makna dari temuan tersebut adalah adanya korelasi positif antara beban kerja dan stres kerja.

Penelitian (Sorongan et al., 2018) menyatakan Berdasarkan hasil yang didapat menunjukkan $p = 0,016$ dengan $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$), sehingga dengan demikian, terdapat hubungan antara kesulitan keuangan dan stres kerja.

Penelitian (Zulkifli et al., 2019) menyatakan berdasarkan nilai signifikansi yang dihasilkan melalui uji statistik adalah $p = 0,031$ sehingga H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usia berhubungan dengan stres kerja.

Penelitian (Candraditya & Dwiyantri, 2017a) Berdasarkan uji korelasi Spearman, ditemukan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja berhubungan ($p = 0,000$) dengan korelasi negatif (-0,703), artinya semakin tinggi pendidikan, semakin rendah stres kerja. Selain itu, terdapat korelasi yang berarti antara masa kerja dan tingkat stres kerja ($p = 0,037$) pada para pekerja di PT. X Konstruksi Indramayu.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan Kepala Seksi SHE di Konstruksi Cilangkap Jakarta pada tanggal 5 Juli, ditemukan beberapa faktor penyebab stres kerja pada pekerja, seperti tuntutan tugas yang tinggi dan target yang tidak sesuai perencanaan, menyebabkan ritme kerja menjadi tidak teratur. Selain itu, keterlambatan pembayaran dari pihak owner turut menambah tekanan psikologis bagi pekerja, karena kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi. Kondisi ini memicu stres yang berdampak negatif terhadap kesehatan pekerja. Tingkat stres juga tercermin dari penurunan jumlah pekerja yang drastis, yaitu dari 177 pekerja menjadi 60 pekerja secara bertahap dalam satu bulan terakhir. Hal ini diduga disebabkan oleh beban

pikiran yang semakin berat apabila pekerja tetap melanjutkan pekerjaannya, sehingga mereka memilih untuk berhenti atau tidak melanjutkan masa kerja.

Dengan demikian, peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan judul **“ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN FAKTOR LAIN DENGAN STRES KERJA PADA PEKERJA KONSTRUKSI CILANGKAP JAKARTA 2025”**

1.2. Rumusan Masalah

Melalui observasi serta wawancara yang dilakukan dengan Kepala Seksi SHE di Proyek Konstruksi Cilangkap tahun 2025, stres kerja pada pekerja dipicu oleh tingginya tuntutan tugas, target yang tidak sesuai perencanaan, serta keterlambatan pembayaran dari owner. Kondisi ini menyebabkan ritme kerja tidak teratur membuat pekerja mengalami tekanan psikologis. Selain faktor beban kerja, kondisi lingkungan kerja, karakteristik individu seperti Usia , Tingkat Pendidikan, dan masa kerja juga mempengaruhi kemampuan dalam menghadapi tekanan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji **“ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN FAKTOR LAIN DENGAN STRES KERJA PADA PEKERJA KONSTRUKSI CILANGKAP JAKARTA 2025.”**

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana keterkaitan antara karakteristik serta faktor lainnya dengan tingkat stres kerja pada pekerja Konstruksi Cilangkap Jakarta 2025?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui Analisis Hubungan Karakteristik dan Faktor Lain Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Konstruksi Cilangkap Jakarta 2025.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran stres kerja pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta 2025.
2. Mengetahui gambaran karakteristik (usia, tingkat pendidikan, masa kerja), beban kerja dan tuntutan di luar pekerjaan (kesulitan keuangan) pada pekerja Konstruksi Cilangkap Jakarta 2025.
3. Mengetahui hubungan antara karakteristik pekerja (usia, tingkat pendidikan dan masa kerja), beban kerja dan tuntutan di luar pekerjaan (kesulitan keuangan) dengan stres kerja pada pekerja Konstruksi Cilangkap Jakarta 2025.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Instansi

Penelitian ini memberikan informasi yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen Konstruksi Cilangkap Jakarta dalam meningkatkan perhatian terhadap faktor stres kerja dan dampaknya terhadap kesehatan mental pekerja. Informasi ini dapat digunakan untuk menyusun kebijakan atau program pengendalian stres kerja dan manajemen stres kerja, guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat.

1.5.2. Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Temuan dalam penelitian ini berkontribusi dalam memberikan ilmiah upaya memperkaya kajian Kesehatan Masyarakat, khususnya pada aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta dapat digunakan sebagai acuan oleh mahasiswa dalam penelitian sejenis mengenai stres kerja.

1.5.3. Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih menyeluruh mengenai dampak gangguan terhadap kondisi psikologis pekerja, khususnya tingkat stres di sektor Konstruksi. Temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai

sumber acuan ilmiah yang berminat di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya pada masalah kesehatan mental.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan hasil karya mahasiswa Universitas Mohammad Husni Thamrin, Fakultas Kesehatan, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat pada tahun 2025. Bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara beban kerja, tuntutan dari luar pekerjaan (kesulitan keuangan), usia, tingkat pendidikan dan masa kerja dengan stres kerja pada pekerja Konstruksi Cilangkap Jakarta 2025. Yang dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Penelitian ini penting karena berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018 menyatakan gangguan kesehatan mental dialami 9,8% dan sebanyak 35% mengalami stres kerja, akibatnya, hampir setengah dari total hari kerja (43%) tidak produktif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain (*cross-sectional*), dan melibatkan populasi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah pekerja di Konstruksi Cilangkap Jakarta 2025. Populasi penelitian berjumlah 60 pekerja, namun peneliti mengambil sampel keseluruhan pekerja yaitu 60 pekerja. Penelitian ini mencakup variabel dependen berupa stres kerja, serta variabel independen yang meliputi beban kerja, tuntutan dari luar pekerjaan (kesulitan keuangan), usia, tingkat pendidikan, masa kerja. Analisis penelitian ini menggunakan *Uji Chi-Square*